



Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes Tingkat SMA Se-Kota Magelang

Vistor Syapri Maulana^{1,*}) Guntur²

Published online: 27 Maret 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 SMA Kota Magelang tahun pelajaran 2018/2019. Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi Stake Countenance Models. Populasi yaitu 7 sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, serta siswa yang ditentukan dengan purposive sampling. Instrumen yaitu angket, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian yaitu (1) kondisi siswa rata-rata berkategori sangat baik (2) kondisi guru rata-rata berkategori sangat baik, (3) pemahaman guru terhadap kurikulum rata-rata berkategori sangat baik, (4) kondisi sarana prasarana rata-rata berkategori baik, (5) perencanaan pembelajaran rata-rata berkategori sangat baik, (6) pelaksanaan pembelajaran rata-rata berkategori sangat baik, (7) pelaksanaan penilaian autentik rata-rata berkategori sangat baik, dan (8) hasil penilaian autentik rata-rata berkategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata baik.

Kata Kunci: Evaluasi; Pelaksanaan; Penjasorkes; Sekolah Menengah Atas; Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan sekarang ini adalah penggantian kurikulum pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah. Perubahan kurikulum tidak lepas dari upaya pemerintah untuk menemukan suatu kurikulum yang cocok dan sesuai, sehingga terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi guru dan siswa dapat mengikutinya dengan baik, sehingga hasil akhir dari pendidikan adalah menciptakan generasi muda bangsa yang berkualitas dan memiliki kompetensi di bidangnya. Pada awalnya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 1950 sampai yang terakhir adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan (Fauzia, *et al.*, 2022). Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan dan

^{1,2} Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta

*) *corresponding author*

Vistor Syapri Maulana
Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl.
Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: vistorisyapri@uny.ac.id

sikap disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Keberhasilan Kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah pada kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.

Kurikulum 2013 menuntut perubahan proses belajar yang awalnya siswa hanya diberi tahu menjadi siswa diajak untuk menemukan, mencoba dan mencari tahu dengan bimbingan dari guru. Perubahan pola pikir pendidik dari mindset kurikulum tingkat satuan pendidikan menjadi pola kurikulum 2013 tentunya tidaklah semudah membalikan telapak tangan karena membutuhkan proses panjang. Proses pelatihan yang singkat menyebabkan banyak dari pendidik yang pesimis dengan pelaksanaan kurikulum 2013.

Diberlakukannya kurikulum 2013 pada seluruh sekolah di Indonesia mulai tahun pelajaran 2014/2015 ternyata menuai berbagai reaksi pro dan kontra dari pelaku pendidikan. Kelompok yang kontra dengan pelaksanaan kurikulum 2013 menganggap banyak sekolah serta pendidik yang belum siap dengan kurikulum 2013 baik dari segi sarana prasarana maupun sumber daya manusia yang ada. Kondisi tersebut mendorong Mendiknas untuk mengambil tindakan yaitu memberhentikan sementara pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ada beberapa masalah yang belum diketahui baik penulis maupun guru pamong tentang Kurikulum 2013, mulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, penilaian dengan menggunakan metode yang berlaku dan masih banyak lainnya. Kebanyakan guru belum mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013, hanya sebagian guru yang mengikutinya, sehingga kompetensi guru di dalam memahami ataupun melaksanakan Kurikulum 2013 masih terbilang sangatlah kurang, khususnya pada penelitian ini adalah pelajaran Penjasorkes.

Seperti halnya pada tahap persiapan, semua guru telah membuat Silabus, RPP, menyusun strategi pembelajaran dan menentukan materi apa saja yang akan diajarkan, akan tetapi pada tahap penyusunan Silabus terdapat beberapa guru yang dalam penyusunannya belum menggunakan buku pedoman Kurikulum 2013. Para guru juga telah merencanakan atau menentukan materi yang akan diajarkan dalam satu tahun pelajaran. Namun masih terdapat kendala di beberapa sekolah, seperti ketika guru memberikan kesempatan siswanya untuk bertanya tetapi siswanya masih belum berani bertanya atau mengutarakan pendapatnya.

Guru masih belum sepenuhnya bisa menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena dirasa masih baru dan masih butuh banyak pelatihan dan pengarahan. Pada guru yang mempunyai masa kerja lama akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal demikian disebabkan guru yang mempunyai masa kerja lama sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya. Guru yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang telah lama diterapkan, mereka akan mengalami kesulitan untuk membuat metode yang lebih bervariasi.

Hal ini diperparah dengan media dalam kegiatan administrasi yang terbatas. Penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah tersebut menuai keluhan dan dirasa kurang matang. Pertama mengenai kompetensi pendidik, kurangnya pemahaman yang tepat mengenai proses pembelajaran scientific kurikulum 2013 sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Sultoni & Tuasikal (2015) menunjukkan bahwasanya keterlaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK untuk kedua sekolah masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil analisis, di SMPN 3 Sumberasih Satu Atap mempunyai presentase sebesar 71,76% atau dalam kategori cukup. SMPN 5 Lumbang Satu Atap yaitu sebesar 75,72% atau dalam kategori cukup. Pelaksananya, keduanya masih mempunyai beberapa kendala yaitu (1) Pemahaman guru terkait proses pembelajaran masih kurang, (2) Kegiatan pelatihan dirasa masih

kurang, (3) Tingkat pemahaman siswa, (4) Sarana prasarana penunjang pembelajaran, khususnya di SMPN 3 Sumberasih Satu Atap yang masih kurang, serta (5) Guru masih kesulitan dalam menerapkan sistem penilaian.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes Tingkat SMA se-Kota Magelang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Dalam artian metode penggabungan ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner/angket sebagai data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat hasil data kuisioner/angket maka dilengkapi dengan observasi dan wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti (Sugiyono, 2013: 39).

Model evaluasi yang digunakan adalah *Stake Countenance Model's*. Model ini menekankan dua hal pokok yaitu melakukan penggambaran (*description*) dan pertimbangan (*judgments*). Stake (Ornstein & Hunkins, 2009: 285) menggambarkan 3 kategori data: (1) *Antecedent* yaitu kondisi apapun yang ada sebelum proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi hasil. (2) *Transaction* interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, dan siswa dan sumber belajar. (3) *Outcomes* adalah hasil dari program.

Hal pokok ini diperoleh melalui tahapan evaluasi yaitu: (1) Tahap Pendahuluan (*Antecedent*) yaitu deskripsi implementasi kurikulum 2013 yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, kondisi sarana dan prasarana pendukung, pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran; (2) Tahap Proses (*transaction*) yaitu deskripsi implementasi kurikulum 2013 terkait pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik; (3) Tahap hasil (*Outcomes*) yaitu pengukuran terhadap hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam implementasi kurikulum 2013.

Hasil observasi akan dibandingkan dengan standar pada kolom pertimbangan/*judgments* untuk mengetahui kesesuaiannya. Jika belum ada kesesuaian dengan standar yang ada, maka untuk selanjutnya diberikan suatu pertimbangan (*judgments*) terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Pertimbangan dapat digunakan untuk membuat keputusan/kebijakan oleh pihak lain. Pemberian pertimbangan pada penelitian ini dengan menggunakan standar yang ideal (*absolute standard*) yaitu standar/kriteria yang diinginkan sesuai tuntutan kurikulum 2013. Selanjutnya dilihat pula kemungkinan hubungan (*contingency*) antar tahapan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Evaluasi ini dilakukan di SMA se-Kota Magelang. Waktu Evaluasi dilaksanakan mulai bulan September 2019 sampai Oktober 2019.

Subyek Penelitian

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal senada, Subjek evaluasi ini adalah sebagai berikut: (1) Kepala sekolah, (2) Guru PJOK, (3) Siswa.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) kepala sekolah tingkat SMA se-Kota Magelang, (2) guru PJOK tingkat SMA se-Kota Magelang, dan (3) siswa yang bersedia menjadi subjek penelitian. Semua sumber data dalam penelitian adalah subjek yang dianggap mengetahui tentang evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran Penjasorkes tingkat SMA se-Kota Magelang.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Peneliti melakukan observasi di masing-masing sekolah SMA se-Kota Magelang terkait pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Penjasorkes. (2) Peneliti mendokumentasikan proses pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana dalam Pembelajaran Penjasorkes. (3) Peneliti meminta surat izin penelitian. (4) Peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket kepada subjek yang menjadi sampel penelitian. (4) Peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang menjadi sampel. (5) Peneliti mencatat dan merangkum hasil data yang diperoleh.

1) Observasi

Gulo (2010: 116) menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat subjektif mungkin. Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan dengan memperhatikan aktivitas di dalamnya.

Observasi dilakukan terkait dengan: 1) tahap antecedent yaitu observasi terhadap perencanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru; 2) tahap transaction (proses) yaitu proses pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dengan melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran untuk mengetahui keterlaksanaan RPP; dan 3) tahap outcomes yaitu observasi terkait pelaksanaan penilaian dan hasil penilaian autentik.

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2010: 123). Menurut Herdiansyah (2015: 31) wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada semua responden penelitian, dalam hal ini adalah kepala seksi bagian sosial, kepala seksi bagian medis, instruktur vokasional, konselor serta dari residen itu sendiri. Wawancara dilakukan kepada guru PJOK dan siswa.

3) Dokumentasi

Menurut Gulo (2010: 123) dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto, dan lain sebagainya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode ketiga di samping observasi dan wawancara, karena metode dokumentasi dapat sebagai bukti nyata untuk memberikan data-data masa lalu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Dokumentasi merupakan data atau variabel dari sumber yang

dibutuhkan berupa catatan atau laporan, transkrip, data agenda dan sebagainya, namun yang diamati dalam studi dokumentasi adalah benda mati. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung maupun teknik pengumpulan data yang lain. Hal ini untuk melengkapi kekurangan data-data hasil pengamatan, wawancara dan angket. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, daftar nilai siswa, daftar hadir siswa, perencanaan mengajar/RPP yang dibuat guru, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, serta hasil penilaian (daftar nilai).

4) Angket

Arikunto (2006: 102-103) menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check list (\checkmark) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Angket dibuat sendiri oleh peneliti dengan butir-butir pertanyaan disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan dengan kajian pustaka dan kemudian divalidasi oleh ahli yang dianggap mengerti dengan jenis penelitian ini.

Teknik angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait tahap antecedent (kondisi guru, kondisi siswa, pemahaman terhadap kurikulum) dan tahap outcomes (pelaksanaan penilaian). Angket yang digunakan berupa rating scale. Dengan rentang skala 1-4. Skala 1 untuk kategori sangat negatif/tidak pernah/jarang/sesuai rubrik yang telah dibuat. Skala 2 untuk kategori negatif/kadang/sesuai rubrik yang telah dibuat. Skala 3 untuk kategori positif/sering/sesuai rubrik yang telah dibuat. Skala 4 untuk kategori sangat positif/selalu/sesuai rubrik yang telah dibuat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut model Stake, yaitu dengan membandingkan data hasil yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti mendeskripsikan kondisi, aktivitas dengan deskripsi data secara kuantitatif. Kriteria untuk pengolahan angket menggunakan kriteria dari Mardapi (2008: 123) berikut ini:

Tabel 1. Analisis Deskriptif untuk Kategorisasi Jawaban Angket

No	Skor jawaban yang diperoleh	Kriteria jawaban
1	$x \geq M+1SBx$	Sangat Baik
2	$M+1SBx > x \geq M$	Baik
3	$M > x \geq M-1SBx$	Kurang
4	$x < M-1SBx$	Sangat Kurang

Keterangan:

M = Rerata skor

SBx = Simpang baku skor

x = Skor yang diperoleh

Data yang diperoleh dari hasil observasi menggunakan lembar observasi akan dianalisis secara deskriptif menggunakan kriteria dari Kemdikbud (2013: 314). Kriteria hasil observasi kondisi sarana prasarana, pelaksanaan pembelajaran, perencanaan mengajar, hasil penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis deskriptif untuk Kategorisasi Hasil Observasi

No	Skor jawaban yang diperoleh	Kriteria jawaban
1	$90 < \text{Skor} \leq 100$	Sangat Baik (A)
2	$75 < B \leq 90$	Baik (B)
3	$60 < C \leq 75$	Kurang (C)
4	≤ 60	Sangat Kurang (D)

Kriteria keberhasilan digunakan untuk melihat sejauh mana implementasi kurikulum 2013 berhasil diterapkan berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Kriteria evaluasi implementasi kurikulum 2013 terlampir, sedangkan untuk kriteria keberhasilan masing-masing aspek yaitu:

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013

Tahapan	Aspek	Kriteria Keberhasilan
Pendahuluan (<i>Antecedent</i>)	Kondisi siswa	100%
	Kondisi guru	
	Pemahaman guru terhadap kurikulum	
	Kondisi sarana prasarana	
	Perencanaan pembelajaran	
Proses (<i>Transaction</i>)	Pelaksanaan pembelajaran	100%
Hasil (<i>Outcomes</i>)	Pelaksanaan dan hasil penilaian autentik	100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Penelitian evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran Penjasorkes tingkat SMA se-Kota Magelang ini menekankan dua hal utama yaitu melakukan penggambaran (*description*) dan pertimbangan (*judgments*). Dua hal ini diperoleh melalui penggambaran terhadap tahap pendahuluan (*antecedent*), tahap proses (*transaction*), dan tahap hasil (*outcomes*). Kurikulum 2013 diterapkan secara terbatas di sekolah-sekolah pilotting yang ditunjuk oleh pemerintah. Pada kurikulum 2013, silabus dan buku pegangan (Buku Guru dan Buku Siswa) telah disediakan dari pusat. Guru hanya diharuskan mengkaji kurikulum guna penyusunan rencana pembelajaran (RPP). Guru harus menyusun rencana pembelajaran baik sendiri maupun secara berkelompok (MGMP) yang bersumber dari silabus dan buku pegangan. Guru juga hendaknya kreatif dalam mengembangkan ide pembelajaran sesuai standar proses dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan dalam Buku Guru maupun ide kreatif yang muncul dari dalam diri guru. Guru diharapkan mampu menganalisis bahan ajar untuk mengetahui kesesuaian SKL, KI, KD antara buku guru dan buku siswa. Guru juga harus menganalisis kecukupan materi dalam buku guru dan buku siswa ditinjau dari cakupan konsep/materi esensial dan alokasi waktu pada buku guru, sehingga bisa melakukan penambahan materi yang belum tercakup dan pengurangan untuk materi yang tidak relevan.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan model tematik integratif berbasis saintifik. Pembelajaran model ini menggabungkan seluruh muatan pelajaran dalam satu tema pemersatu. Pendekatan saintifik mengiringi setiap langkah dalam pembelajaran tematik dengan menekankan 5 langkah pembelajaran yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang mencakup seluruh aspek baik sikap, keterampilan, dan

pengetahuan dengan beberap jenis penilaian seperti penilaian kinerja, penilaian sikap, observasi, tes tulis, dan lainnya.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran Penjasorkes sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai dengan kurikulum 2013 atau belum. Evaluasi terhadap siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami dan bisa mempraktekkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Penjasorkes. Evaluasi terhadap guru Penjasorkes untuk mengetahui sejauh mana guru Penjasorkes melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Evaluasi terhadap sarana dan prasarana untuk mengetahui kelayakan sarana dan prasarana untuk digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes.

a. Pendahuluan (*Antecedent*)

Tahap pendahuluan (*Antecedent*) yaitu deskripsi implementasi kurikulum 2013 yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, kondisi sarana dan prasarana pendukung, dan perencanaan pembelajaran.

Hasil evaluasi terhadap kondisi siswa berdasarkan rata-rata skor setiap indikator adalah semua indikator masuk kriteria sangat baik. Indikator-indikator tersebut adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan siswa selama pelajaran, dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru Penjasorkes.

Hal yang menjadi dilema bagi para guru yaitu apabila guru fokus terhadap siswa yang perlu pembinaan ketrampilan, maka siswa lain menjadi terabaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sahin (2013: 11) tentang pandangan pengawas sekolah yang meneliti implementasi kurikulum baru. Melihat deskripsi hasil evaluasi tersebut, pertimbangan yang diberikan yaitu guru hendaknya memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar dan mencari materi selain yang diberikan guru baik melalui bahan bacaan yang ada di perpustakaan maupun mencari bahan dari internet tentunya dengan bimbingan dan pengawasan guru (apabila di sekolah) dan orang tua (apabila di rumah). Guru hendaknya juga memotivasi siswa untuk rajin mengunjungi perpustakaan guna menambah wawasan dan menambah ilmu melalui kegiatan membaca koleksi buku di perpustakaan. Guru bisa memberi tugas terkait materi pelajaran dengan mengambil buku yang ada di perpustakaan, misalnya tugas untuk membuat resensi, meringkas cerita, menganalisis bagian-bagian cerita, dan yang lainnya.

Dalam hal keaktifan belajar di kelas, agar siswa aktif bertanya dan menjawab selama proses pembelajaran, guru bisa memotivasi siswa untuk aktif dengan menggunakan berbagai cara misalnya memberikan bintang penghargaan bagi siswa yang aktif. Keaktifan siswa dalam kelompok bisa ditingkatkan melalui pemberian peran pada masing-masing anggota kelompok secara bergantian.

Evaluasi terhadap kondisi guru Penjasorkes dilakukan oleh kepala sekolah. Hasil olah data rata-rata skor yang masuk kriteria sangat baik adalah kualifikasi akademik guru, kompetensi pedagogik guru, dan kompetensi kepribadian guru.

Sardiman (2015: 14) menyatakan bahwa kurikulum yang baik akan berjalan dengan baik jika diolah oleh guru yang baik. Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas hanya akan dicapai oleh guru yang berkualitas dan profesional yang memiliki kompetensi yang memadai. Lebih lanjut Wangid (2014: 29-30) memperjelas tentang peran penting guru dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam menghadapi kurikulum yang baru dibutuhkan guru yang paling berpengalaman mengajar, terutama dengan pengalaman mengajar pada berbagai kurikulum yang berbeda (Fauzia, Octavia, & Hamdani, 2023). Guru yang memiliki komitmen terhadap inovasi inilah yang paling layak berada di kelas dengan kurikulum baru. Oleh karena itu, pengetahuan dari para guru untuk pengembangan profesional perlu ditingkatkan dengan berbagai pelatihan/workshop. Kendala yang sering muncul adalah tidak semua guru bisa terjangkau oleh pelatihan ini. Solusi yang sering dilakukan dengan menyelenggarakan workshop satu hari yang diberikan oleh para ahli dengan metode ceramah menjadi strategi pedagogis dominan. Sekolah bisa mewakilkan guru yang paling inovatif untuk mengikuti pelatihan,

selanjutnya untuk bisa menularkan ilmu yang telah diperoleh kepada teman guru yang lain di sekolah yang belum terjangkau oleh pelatihan.

Dalam upaya peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah perlu memperbaiki dan meningkatkan peran manajerial dan kepemimpinan. Usman & Raharjo (2013: 11-12) menyebutkan tentang konsep strategi kepemimpinan pembelajaran dalam menyongsong implementasi Kurikulum 2013 meliputi empat kategori yaitu keteladanan, pembelajaran di dalam dan luar kelas, kultur sekolah, dan penguatan. Keteladanan dapat berupa ucapan, bahasa tubuh, sikap, dan tindakan positif yang dapat dicontoh. Kepemimpinan juga berkaitan dengan pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas. Kepala sekolah harus bisa menjadi pemimpin/teladan dalam menjadi contoh yang baik dalam pembelajaran. Kultur/budaya sekolah berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam melestarikan dan membudayakan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan-keyakinan yang positif dan baik yang mendukung proses pembelajaran di sekolah untuk memperkuat sikap/karakter siswa. Sedangkan penguatan berkaitan dengan usaha profesional yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Hamalik (2011: 242) menambahkan bahwa kepala sekolah juga memiliki tugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, serta pelayanan profesional untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah wajib melaksanakan pengawasan dan pengembangan kinerja guru agar kualitas dan kompetensi guru tetap terjaga dan mengalami peningkatan. Dalam upaya mensukseskan implementasi kurikulum 2013, Asiyah (2014: 421) menambahkan penting untuk peningkatan keteladanan akhlak mulia dan kompetensi pendidik. Kurikulum 2013 memiliki tujuan dalam hal pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik. Pendidik sebagai ujung tombak bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik dapat menanamkan akhlak mulia melalui pembiasaan dan penerapan akhlak mulia. Jika ingin peserta didik memiliki karakter mulia sesuai cita-cita dan tujuan kurikulum 2013, maka guru harus bisa memberikan teladan bagaimana berakhlak mulia.

Evaluasi pemahaman guru Penjasorkes terhadap kurikulum 2013 dilakukan oleh guru Penjasorkes sendiri. Hasil olah data rata-rata skor pemahaman kurikulum masuk kriteria sangat baik. Hal ini memudahkan guru Penjasorkes untuk mengkaji standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pemahaman guru terhadap kurikulum yang baru bisa ditingkatkan juga dengan memberikan buku panduan teknis pelaksanaan kurikulum yang disusun berdasarkan pemahaman yang dimiliki guru terhadap kurikulum baru (Hamdani, *et al.*, 2022). Kemungkinan guru kesulitan memahami konsep kurikulum yang baru tanpa ada pendampingan profesional, sehingga keberadaan buku panduan yang bisa digunakan secara langsung dalam praktek pembelajaran sangat membantu. Hal ini seperti yang telah digunakan pada guru-guru di Yunani untuk membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum baru (Sofou & Tsafos, 2009: 419). Dalam hal kelengkapan dokumen kurikulum dan administrasi pembelajaran, dapat ditingkatkan dengan optimalisasi peran kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah. Kepala sekolah juga bisa memberikan penghargaan atas kinerja guru. Berbagai perlombaan untuk guru berprestasi juga bisa dilaksanakan setiap semester.

Hasil evaluasi terhadap kondisi sarana dan prasarana secara umum dari 7 sekolah masuk dalam kriteria baik. Kondisi sarana dan prasarana yang masuk kriteria sangat baik ada 1 sekolah, yang masuk kriteria baik ada 4 sekolah, dan yang masuk kriteria kurang ada 2 sekolah. Sekolah-sekolah yang sarana dan prasarananya secara umum masuk kriteria baik tetap ada sarana dan prasarana yang baik dan rusak, begitu pula sekolah-sekolah yang masuk kriteria kurang tetap ada sarana dan prasarana yang baik dan rusak.

Kondisi sarana yang baik akan menunjang pembelajaran Penjasorkes berjalan dengan baik. Ketika siswa melihat sarana dan prasarana olahraga yang baik akan merasa senang dan semangat. Sebaliknya jika siswa sarana dan prasarana yang kondisinya sudah tidak baik apalagi tidak layak digunakan maka akan siswa tidak semangat mengikuti Penjasorkes atau latihan. Sarana dan

prasarana olahraga yang baik juga mengurangi resiko terjadinya cedera. Misalnya tongkat yang kondisinya sudah rusak ketika digunakan rawan patah yang bisa berakibat siswa mengalami cidera dan bola sepak yang kulitnya sudah mengelupas ketika ditendang akan mencederai kaki, merusak sepatu dan ketika disundul bisa melukai kepala. Oleh karena itu sarana dan prasarana yang rusak sebaiknya segera diganti.

Perencanaan pembelajaran di 7 sekolah secara umum masuk kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor setiap aspek perencanaan pembelajaran masuk kriteria sangat baik. Aspek-aspek tersebut adalah identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian.

b. Proses (*Transaction*)

Tahap proses (*Transaction*) yaitu deskripsi implementasi kurikulum 2013 terkait pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik. Tahap proses (*transaction*) dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian autentik.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan Penutup. Aspek-aspek dalam kegiatan pendahuluan semua masuk kriteria sangat baik yaitu aspek apersepsi dan motivasi, aspek penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. Aspek-aspek dalam kegiatan inti semua masuk kriteria sangat baik yaitu aspek penguasaan materi pelajaran, aspek penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, aspek penerapan pendekatan saintifik, aspek penerapan pembelajaran tematik terpadu, aspek pemanfaatan sumber atau media dalam pembelajaran, aspek pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Aspek dalam kegiatan penutup masuk kriteria baik yaitu aspek penutup pembelajaran. Tidak ada aspek yang masuk kriteria kurang dan sangat kurang.

Pelaksanaan penilaian autentik terdiri dari 1 aspek yaitu penilaian/evaluasi pembelajaran yang masuk kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan guru Penjasorkes telah melaksanakan penilaian di akhir proses pembelajaran baik lisan maupun tulisan. Penilaian autentik dilakukan secara komprehensif untuk mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru Penjasorkes melakukan penilaian autentik dengan penilaian kinerja dan penilaian proyek. Penilaian sikap dilakukan dalam bentuk penilaian diri (penilaian diri siswa), penilaian antar teman, dengan jurnal, dan berbasis portofolio. Guru Penjasorkes melakukan pembelajaran remedial dan pengayaan. Evaluasi dilakukan menggunakan ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Guru Penjasorkes menggunakan instrumen yang sesuai dengan kaidah. Guru Penjasorkes bisa mengatur waktu untuk melakukan penilaian dengan tepat, mengolah nilai hasil belajar siswa sesuai kaidah, dan melaporkan nilai hasil belajar siswa.

c. Hasil (*Outcomes*)

Hasil (*outcomes*) secara umum masuk kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian autentik masuk kriteria sangat baik. Hasil penilaian autentik masuk kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan guru Penjasorkes telah melaksanakan penilaian di akhir proses pembelajaran baik lisan maupun tulisan. Penilaian autentik dilakukan secara komprehensif untuk mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru Penjasorkes juga melakukan penilaian penilaian autentik dengan penilaian kinerja dan penilaian proyek. Penilaian sikap dilakukan dalam bentuk penilaian diri (penilaian diri siswa) dan penilaian antar teman. Penilaian sikap juga dilakukan dengan jurnal dan berbasis portofolio.

Guru Penjasorkes melakukan pembelajaran remedial untuk peserta didik yang nilainya kurang supaya lebih meningkat mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Siswa yang nilainya tinggi dilakukan pembelajaran pengayaan agar kemampuannya bisa dimanfaatkan secara optimal. Evaluasi dilakukan berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Evaluasi dilakukan dengan instrumen yang sudah sesuai dengan kaidah. Penilaian diatur waktunya dengan tepat. Nilai hasil belajar siswa diolah sesuai dengan kaidah kemudian dilaporkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil evaluasi sebagai berikut: (1) Tahap pendahuluan (*Antecedent*) merupakan deskripsi implementasi kurikulum 2013 yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, kondisi sarana dan prasarana pendukung, dan perencanaan pembelajaran. (a) Kondisi siswa: hasil evaluasi terhadap kondisi siswa berdasarkan rata-rata skor setiap indikator adalah semua indikator masuk kriteria sangat baik. Indikator-indikator tersebut adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan siswa selama pelajaran, dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru Penjasorkes. (b) Kondisi guru penjasorkes: evaluasi terhadap kondisi guru Penjasorkes dilakukan oleh kepala sekolah. Hasil olah data rata-rata skor yang masuk kriteria sangat baik adalah kualifikasi akademik guru, kompetensi pedagogik guru, dan kompetensi kepribadian guru. Rata-rata skor yang masuk dalam kriteria baik adalah kompetensi sosial guru dan kompetensi profesional guru. (c) Pemahaman kurikulum: Evaluasi pemahaman guru Penjasorkes terhadap kurikulum 2013 dilakukan oleh guru Penjasorkes sendiri. Kondisi guru Penjasorkes yang dievaluasi meliputi pemahaman terhadap kurikulum dan kelengkapan kurikulum. Hasil olah data rata-rata skor pemahaman kurikulum masuk kriteria sangat baik. (d) Kondisi sarana dan prasarana: hasil evaluasi terhadap kondisi sarana dan prasarana secara umum dari 7 sekolah masuk dalam kriteria baik. Kondisi sarana dan prasarana yang masuk kriteria sangat baik ada 1 sekolah, yang masuk kriteria baik ada 4 sekolah, dan yang masuk kriteria kurang ada 2 sekolah. Sekolah-sekolah yang sarana dan prasarannya secara umum masuk kriteria baik tetap ada sarana dan prasarana yang baik dan rusak, begitu pula sekolah-sekolah yang masuk kriteria kurang tetap ada sarana dan prasarana yang baik dan rusak. (e) Perencanaan pembelajaran: Perencanaan pembelajaran di 7 sekolah secara umum masuk kriteria sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor setiap aspek perencanaan pembelajaran masuk kriteria sangat baik. Aspek-aspek tersebut adalah identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian. (2) Tahap proses (*Transaction*) meliputi pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian autentik. (a) Pelaksanaan pembelajaran: (1) Aspek-aspek dalam kegiatan pendahuluan semua masuk kriteria sangat baik yaitu aspek apersepsi dan motivasi, aspek penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan. (2) Aspek-aspek dalam kegiatan inti semua masuk kriteria sangat baik yaitu aspek penguasaan materi pelajaran, aspek penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, aspek penerapan pendekatan saintifik, aspek penerapan pembelajaran tematik terpadu, aspek pemanfaatan sumber dalam pembelajaran, aspek pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. (3) Aspek-aspek dalam kegiatan penutup masuk kriteria baik yaitu aspek penutup pembelajaran. (b) Pelaksanaan penilaian autentik: Pelaksanaan penilaian autentik terdiri dari 1 aspek yaitu penilaian/evaluasi pembelajaran yang masuk kriteria sangat baik. (3) Tahap hasil (*outcomes*) hanya meliputi penilaian autentik. Hasil penilaian autentik masuk kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asiyah. (2014). Peningkatan Keteladanan Akhlak Mulia dan Kompetensi Pendidik dalam Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013. *Prosiding*, Seminar Nasional dan Temu Alumni “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Fauzia, A., Hamdani, F., Yomi, A., Satriawan, R., & Mernissi, Z. (2022). Upaya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka. *Indonesia Berdaya*, 3(3).
- Fauzia, A., Octavia, D. G. R., & Hamdani, F. (2023). The Urgency of Language as a Tool for Scientific Thinking in Schools: An Approach to Communication Law. *International Journal of Social Learning*, 3(2).
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdani, F., Fauzia, A., Efendi, L. A., Liani, S. S., Togatorop, M., Ramadhani, R. W., Yunita. (2022). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Generasi Milenial dalam Menghadapi Tantangan Pasca Pandemi Covid-19. *Indonesia Berdaya*, 3(3).
- Kemdikbud. 2013. *Salinan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemdikbud. Jakarta.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Tes dan Nontes*. Mitra Cendikia. Yogyakarta.
- Ornstein, A. C., & Hunkins F. P. 2009. *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues*, 5th ed. Pearson Education, Inc. Boston.
- Şahin, S. (2013). Education Supervisors' Views on the New Curriculum and its Implementation in Primary Schools. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 53.
- Sardiman AM. (2015). Guru dalam Dinamika Perubahan Kurikulum. *Kedaulatan Rakyat*.
- Siyoto, S., & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Sofou, E., & Tsafos, V. (2009). Preschool Teachers' Understandings of the National Preschool Curriculum in Greece. *Early Childhood Educ J*. 37.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sultoni, A., & Tuasikal, A.R.S. (2015). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PJOK Tingkat SMP pada Sekolah Satu Atap di Pulau Gili Ketapang dan Wilayah Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 3(2).
- Usman, H., & Raharjo, N.E. (2013). Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1.
- Wangid, M.N. (2014). Guru sebagai Kunci Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Makalah*, Disajikan dalam Seminar Nasional Pemantapan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta.

